BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut naskah *Carita Parahyangan,* Raja Pajajaran terakhir adalah Nusya Mulya atau dalam *Pustaka Wangsakerta* dikenal dengan nama Raga Mulya Prabu Suryakencana (1567-1579). Ia merupakan peimpin kerajaan Sunda Galuh terakhir. Prabu Raga Mulya Suryakencana memimpin kerjaan Pajajaran tidak dari pakuan, melainkan dari Pulosari, sehingga dikenal sebagai Ratu Pucuk Umum Pulosari. Ibukota Kerajaan Pajajaran tetap berada di Pakuan, sedangkan Pulosari sebagai kabuyutan atau daerah yang dikeramatkan. Di tempat inilah Prabu Raga Mulya yang bertahta tanpa mahkota, mendekatkan diri kepada Tuhan.

Setelah peristiwa penyerbuan pasukan gabungan Cirebon, Demak, dan Banten untuk kesekian kalinya, kerajaan Pajajaran dinyatakan sirna. Peristiwa ini diabadikan dalam Pustaka Nusantara dengan kalimat *"Pajajaran sirna ing ekasada suklapaksa wesakamasa sewulimang atus punjul siki ikang sakakala".* Menurut naskah Pantun Bogor, Tegal Buleud, di wilayah selatan kabupaten Sukabumi merupakan tempat perjalanan fisik terakhir Prabu Raga Mulya dan para pengikut setianya setelah gagal menyebrang ke Nusa Larang karena terjadi badai. Di tengah suasana duka menyelimuti Pajajaran, sebelum moksa, Prabu Raga Mulya mengucapkan nasihat terakhirnya yang kemudian dikenal sekarang sebagai Wangsit Siliwangi.

Ini bukan nasihat dan ungkapan terakhir biasa dari seorang raja yang sedang berduka, sebab ternyata di dalamnya berisi nasihat dan prediksi tentang masa

depan Kerajaan Pajajaran dan keturunannya termasuk pesan terhadap Indonesia. Prediksi Prabu Raga Mulya ini telah menunjukan akurasi yang nyaris sempurna. Kedatangan orang Eropa, bencana alam, dibomnya Nagasaki dan Hiroshima sampai kemunculan beberapa Raja Panyelang, merupakan hasil prediksinya yang tak bisa terbantahkan lagi. Hal penting lainnya yang telah diprediksi oleh Raja Pajajaran terakhir ini yang paling banyak menyedot perhatian adalah berdirinya kembali Kerajaan Pajajaran, dipimpin seorang Ratu Adil. Inilah harapan di tengah karut-marut bangsa ini. Tidak saja ditunggu-tunggu Wangsa Sunda, tetapi oleh seluruh masyarakat Nusantara. Prediksi kemunculan Ratu Adil ini didahului oleh munculnya *Budak Angon*, *Budak Janggotan*, dan harus menemukan *Lebak Cawene.* Inilah sebagian kecil dari prediksi Prabu Raga Mulya Suryakencana, yang berkuasa semasa dengan peramal ulung Nostradamus.

Akurasi prediksi ratusan tahun lalu itu sempat menimbulkan tudingan bahwa naskah Wangsit Siliwangi itu bukan nasihat dari raja Pajajaran ratusan tahun lalu, melainkan ciptaan pengarang pascaproklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Menafsirkan Wangsit Siliwangi bukan saja menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam naskah itu dengan bahasa yang lebih dimengerti pada masa kini, melainkan pula harus membaca kondisi sosial, ekonomi, budaya, agama, dan politik pada masa wangsit itu dituturkan. Terlalu sederhana bila menafsirkan Wangist Siliwangi diartikan sebagai membuktikan prediksi, baik yang sudah terjadi., maupun yang akan datang. Menafsir Wangsit Siliwangi akan memperkaya pemahaman dan pengetahuan sejarah, terutama yang tidak banyak diungkap buku-buku sejarah sealam ini.

Prabu Siliwangi seorang raja besar pilih tanding sakti Mandraguna, arif dan bijaksana memerintah Rakyatnya di kerajaan Pakuan Pajajaran Putra Prabu Anggalarang atau Prabu Dewa Niskala Raja dari kerajaan Gajah dari dinasti Galuh yang berkuasa di Surawisesa atau Kraton Galuh di Ciamis Jawa barat. Sri Baduga Maharaja atau yang lebih dikenal dengan nama Prabu Siliwangi merupakan salah seorang raja dari Kerajaan Pajajaran yang memerintah sekitar tahun 1482-1521. Cerita tentang Prabu Siliwangi dapat ditemukan dalam berbagai sumber sejarah seperti prasasti dan pantun Sundo Kuno. Masyarakat Sunda mempercayai Prabu Siliwangi sebagai raja terbesar yang pernah memerintah Kerajaan Pajajaran. Karya-karya pemerintahan yang ditulis dalam berbagai Prasati mengindikasikan bahwa kebesaran Prabu Siliwangi selalu menjadi panutan bagi raja-raja setelahnya baik dalam bidang pertahanan dan keamanan maupun dalam bidang kesejahteraan bagi rakyat Pajajaran.Namun kebanyakan masyarakat saat ini hanya mengetahui Prabu Siliwangi sebagai raja Kerajaan Pajajaran saja, karya-karya pemerintahan yang pernah dibuat oleh Prabu Siliwangi tidak diketahui lebih jauh oleh masyarakat. Padahal jika dicermati lebih mendalam terdapat informasi-informasi yang belum diketahui oleh masyarakat modern saat ini. Karya-karya pemerintahan Prabu Siliwangi ini dapat diinformasikan kepada masyarakat. Diharapkan setelah kisah ini diinformasikan, masyarakat luas bisa mendapat wawasan serta inspirasi yang berguna di kehidupan sehari-hari.

Petunjuk dan nasihat dari Raja Pajajaran terakhir, yang dikenal dengan istilah Wangsit Siliwangi, menarik diperbincangkan sebab isinya, terutama ramalannya, telah menemui kebenarannya.

Masyarakat Jawa Barat setidaknya mengetahui sosok yang bernama Prabu Siliwangi. Sosok tersebut dikenal oleh masyarakat Pajajaran adalah seorang raja yang sangat disegani dan sangat dikenang oleh hati masyarakat Sunda. Bawasannya sang Raja Pajajaran memberikan pesan kepada para pengikut setianya, pesan tersebut adalah prediksi yang dibuat oleh Prabu Siliwangi yang akan datang atau yang sudah terjadi.

Wangsit Prabu Siliwangi mengandung hakekat yang sangat tinggi oleh karena itu di dalamnya digambarkan situasi kondisi sosial beberapa masa utama dengan karakter pemimpinnya dalam kurun waktu perjalanan panjang sejarah negeri ini pasca kepergian Prabu Siliwangi (ngahyang/menghilang). Peristiwa itu ditandai dengan menghilangnya Pajajaran. Sesuai perkataan Prabu Siliwangi bahwa kelak kemudian akan ada banyak orang yang berusaha membuka misteri Pajajaran. Namun yang terjadi mereka yang berusaha mencari hanyalah orang-orang sombong dan takabur.

Namun dalam naskah Wangsit Siliwangi dikatakan bahwa pada akhirnya yang mampu membuka misteri Pajajaran adalah sosok yang dikatakan sebagai ”Budak Angon” (Anak Gembala). Sebagai perlambang sosok yang dikatakan oleh Prabu Siliwangi sebagai orang yang baik perangainya.

Dalam bait tersebut digambarkan bahwa sosok ”Budak Angon” adalah sosok yang misterius dan tersembunyi. Apa yang dilakukannya bukanlah seperti seorang penggembala pada umumnya, akan tetapi terus berjalan mencari hakekat jawaban dan mengumpulkan apa yang menurut orang lain dianggap sudah tidak berguna atau bermanfaat. Dalam hal ini dilambangkan dengan ranting daun kering

dan tunggak pohon. Sehingga secara hakekat yang dimaksudkan semua itu sebenarnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan sejarah kejadian (asal-usul/sebab-musabab) termasuk karya-karya warisan leluhur. Dimana hal-hal semacam itu karena kemajuan jaman oleh generasi digital sekarang ini dianggap sudah usang/kuno tidak berguna dan bermanfaat. Pada akhirnya yang tersirat dalam hakekat perjalanan panjang sejarah negeri ini adalah berputarnya Roda Cokro Manggilingan (pengulangan perjalanan sejarah).

Konon, sosok pemimpin yang dimaksud Prabu Siliwangi adalah Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia. Ibunya adalah Ida Ayu Nyoman Rai, seorang putri bangsawan Bali. Sedangkan ayahnya adalah seorang guru bernama Raden Soekeni Sosrodihardjo. Akan tetapi, penelusuran spiritual menunjukkan bahwa ayah Presiden Soekarno yang sesungguhnya adalah Kanjeng Susuhunan Pakubuwono X. Presiden Soekarno memiliki nama kecil Raden Mas Malikul Koesno. Beliau termasuk ‘anak ciritan’ dalam lingkup keraton Solo. Pada masa kepemimpinannya, terjadi banyak sekali upaya pembunuhan terhadap beliau. Namun selalu saja, ia terselamatkan.

Gambaran situasi jaman dalam naskah Wangsit Siliwangi diawali dengan lambang datangnya ”Kerbau Bule” dan juga ”Monyet-monyet” yang kemudian ganti menyerbu selepas Kerbau Bule pergi. Ilustrasi ini melambangkan saat datangnya para penjajah yang berdatangan ke negeri ini, baik itu Portugis maupun Belanda. Dengan politik adu domba mereka maka terjadi peperangan antar saudara. Sejarah banyak yang hilang dan diputarbalikkan.

Wangsit dari Prabu Siliwangi selalu mengundang rasa penasaran, karena amanat yang tertulis penuh dengan misteri. Pesan-pesan yang disampaikan Prabu Siliwangi mempunyai makna tersendiri, entah untuk Negara Indonesia maupun tanah Pajajaran. Prabu Siliwangi disebut sebagai raja atau penguasa Pajajaran yang identik dengan harimau putih yang selalu mendampingi dirinya. Dalam kitab Suwait terdapat tulisan yang mengkisahkan sang raja Pajajaran tersebut dalam kitab kuno dengan menggunakan bahasa sunda kuno yang ditulis di selembar kulit macan putih, kitab ini berisi tentang sejarah Kerajaan Pajajaran dan berisi tentang perjalanan Sejarah Prabu Siliwangi dimulai dari ayahnya, Prabu Anggararang Raja Kerajaan Gajah.

Pesan yang disampaikan oleh Prabu Siliwangi termasuk kedalam sastra sunda yang memiliki makna mendalam. Namun berbeda dengan karya sastra lainnya seperti pupuh dan yang lainnya. Pada intinya Wangsit Siliwangi adalah pesan yang disampaikan oleh Prabu Siliwangi yang mengandung hakekat yang tinggi dan mempunyai makna tertentu untuk tanah pajajaran. Pesan tersebut disampaikan agar seluruh rakyat pajajaran percaya bahwa tanah pajajaran akan selalu ada walaupun pada suatu saat tanah pajajaran bisa menghilang. Namun pada dasarnya Prabu Siliwangi menyampaikan pesan yang sesuai dengan kenyataan, bahkan pesan yang disampaikan oleh Prabu Siliwangi menjadi kenyataan. Prabu Siliwangi selalu menjadi salah satu ikon tanah Sunda atau tanah Pajajaran, jadi pesan-pesan yang disampaikan oleh Prabu Siliwangi selalu mengundang penasaran dan mengundang rasa ingin tahu masyarakat atas pesan tersebut. Pada beberapa bait dalam Wangsit Siliwangi, Prabu Siliwangi juga

menyampaikan bahwa nama Siliwangi harus selalu dijaga dengan baik, pada hakekatnya nama Siliwangi adalah sakral bagi tanah Sunda atau tanah Pajajaran. Jadi dalam pesan tersebut bahwa nama Siliwangi harus dijaga dengan baik dan jangan sampai ada yang mencoreng nama tersebut, bila ada yang mencoreng nama tersebut kita dianjurkan untuk memberi tahu dengan cara lisan maupun dengan kekerasan.

Karya sastra adalah fenomena unik, selain itu ia juga merupakan fenomena organik. Karya sastra penuh dengan serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Teori sastra akan membantu analisis, interpretasi dan penilaian yang tepat agar dapat mempertanggung jawabkan kepada masyarakat tentang arti pentingnya sebuah karya sastra. Ibarat sebuah pisau, haruslah memilih pisau yang tepat untuk memotong bahan makanan agar menghasilkan potongan yang tepat. Sebuah analisis dengan mengguakan teori yang tidak tepat hanya akan menghasilkan fragmen yang tidak saling berhubungan (Rachmat Djoko Pradopo, 2005: 120).

Analisa semiotik Michael Riffatere dirasa tepat untuk sarana analisis sumber data pada penelitian ini, karena untuk memahami keseluruhan **"Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia"** perlu dipahami sebagai sistem tanda yang mempunyai makna berdasarkan konvensi dan saling berkaitan antara unsur satu dan lainnya. Menurut Riffaterre, hal yang perlu diperhatikan untuk memproduksi makna yang terkandung dalam wangsit siliwangi ini, yaitu (1) pembacaan

heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (Rina Ratih, 2016 :6).

Penelitian mengenai analisis semiotika Michael Riffaterre pada **"Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia"** belum pernah dilakukan di Universitas Komputer Indonesia, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menambah referensi penelitian karya sastra. Di sisi lain, penelitian ini juga bermanfaat terhadap pengajaran pra sejarah Sunda, yakni berusaha memberikan kontribusi terhadap pengajaran sejarah sunda di Sekolah Menengah Atas dan dapat dijadikan media untuk pembelajaran kepada peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian dan latar belakang masalah di atas yang telah di jelaskan, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah **Bagaimana "Interpretasi Teks Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia"?**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Adapun sub pertanyaan yang akan peneliti dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan semiotik Michael Riffaterre :

1. Bagaimana **Pembacaan Hereustik** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia?

2. Bagaimana **Pembacaan Hermeneutik** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia?
3. Bagaimana **Matriks, Model, dan Varian** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia?
4. Bagaimana **Hipogram** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **"Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia"**

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Pembacaan Hereustik** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia
2. Untuk Mengetahui **Pembacaan Hermeneutik** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia
3. Untuk Mengetahui **Matriks, Model, Dan Varian** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia

4. Untuk Mengetahui **Hipogram** Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai sumbangan terhadap pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika khususnya untuk pendekatan heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian dan hipogram Michael Riffaterre yang terdapat dalam sebuah teks. Dan akhir proses penelitian mampu memperluas kajian ilmu komunikasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotika dan bermanfaat bagi khalayak luas agar masyarakat mengetahui dalam sebuah studi kita dapat mengetahui bahwa sebuah teks dapat dianalisis dengan menggunakan teori yang ada.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Bagi Peneliti**

   Peneliti mengharapkan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari peneliti selama di bangku kuliah, yaitu guna upaya mengkaji dan menganalisis semiotika yang terdapat dalam sebuah teks atau karya sastra.

2. **Bagi Universitas**

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetetahuan dalam kajian penelitian kualitatif khususnya Semiotika Michael Riffatere

mengenai teks dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referesnsi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.